

## EUFEMISME DALAM SURAT KABAR KOMPAS EDISI OKTOBER 2024 DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Diah Rahma Cahya Agustyowati<sup>1</sup>, Sakinah Isna Firmani<sup>2</sup>, Fathul Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Yogyakarta, Indonesia

Email: [diahrahmacahyaagustyowati@uny.ac.id](mailto:diahrahmacahyaagustyowati@uny.ac.id)

---

### Article History

Received: 02-12-2024

Revision: 13-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Published: 19-12-2024

**Abstract.** In addition to using standard language, the Kompas newspaper also uses special terms or certain words to replace words or things that are considered rude. The language used to replace other terms to sound more subtle is euphemism. This study aims to describe the linguistic form of euphemism in Kompas newspaper and its relevance in Indonesian learning in high school. The type of research used is qualitative research that is descriptive. The data taken in this study are in the form of words and phrases in which there is an element of euphemism. The source of data for this research is the October 2024 edition of the Kompas letter. The data collection technique in this study is the look and record technique. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study results showed that there were four words and seven phrases that contained euphemisms. Words containing euphemisms are in the form of basic words and affixed words and are in the form of verbs, adjectives, and nouns. Words and phrases containing euphemisms are used to produce and reduce the negative impression of the meaning or meaning of the actual words and phrases. The study results also have relevance to Indonesian language learning in high school and can be associated with learning outcomes in phase F for grade XI.

**Keywords:** Euphemism, Newspapers, Indonesian Language Learning

**Abstrak.** Surat kabar *Kompas* selain menggunakan bahasa baku, juga menggunakan istilah khusus atau kata tertentu untuk menggantikan kata atau hal yang dianggap kasar. Bahasa yang digunakan untuk menggantikan istilah lain supaya terdengar lebih halus tersebut yakni eufemisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan eufemisme pada surat kabar *Kompas* dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang didalamnya terdapat unsur eufemisme. Sumber data penelitian ini adalah surat *Kompas* edisi Oktober 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada empat kata dan tujuh frasa yang mengandung eufemisme. Kata yang mengandung eufemisme berbentuk kata dasar dan kata berimbuhan dan berupa kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Kata dan farsa yang mengandung eufemisme tersebut digunakan untuk menghasilkan dan mengurangi kesan negatif dari makna atau arti kata dan frasa yang sesungguhnya. Hasil penelitian juga memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan dapat dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada fase F untuk kelas XI.

**Kata Kunci:** Eufemisme, Surat Kabar, Pembelajaran Bahasa Indonesia

---

**How to Cite:** Agustyowati, D. R. C., Firmani, S. I., & Hidayati, F. (2024). Eufemisme dalam Surat Kabar Kompas Edisi Oktober 2024 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 8070-8081. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2296>

---

## PENDAHULUAN

Surat kabar merupakan sarana komunikasi melalui media masa yang berbentuk tulisan dan dapat dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat. Surat kabar adalah media massa utama bagi orang untuk memperoleh berita. Koran mengandung isi yang amat beragam, yaitu berita, saran, komik, opini, teka teki silang, dan data. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan anak-anak (Cangara, 2002). Surat kabar dapat menjadi salah satu media komunikasi masa yang bermanfaat dalam sarana pembinaan bahasa. Hal tersebut karena dalam surat kabar terdapat kekuatan yang terletak pada penggunaan bahasa secara terampil dalam menyajikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi, hiburan, ataupun opini masyarakat. Surat kabar *Kompas* merupakan salah satu koran terbesar yang ada di Indonesia dan sudah berdiri sejak 1965. Dalam surat kabar *Kompas* selain menggunakan bahasa baku, juga menggunakan istilah khusus atau kata tertentu untuk menggantikan kata atau hal yang dianggap kasar. Dalam ranah semantik, bahasa yang digunakan untuk menggantikan istilah lain supaya terdengar lebih halus tersebut yakni eufemisme.

Menurut Chaer (2013) kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya yaitu *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Tarigan (2009) mendefinisikan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Salah satu kajian dalam semantik adalah eufemisme.

Eufemisme adalah ungkapan yang seringkali guna memperhalus atau menyamarkan makna kata yang memungkinkan mengandung unsur menghina atau menyinggung perasaan (Syarifudin, et al, 2024). Agni (2009) berpendapat bahwa yang menjelaskan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan kata kasar. Eufemisme sebagai gaya bahasa adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang diutarakan namun tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasa menyinggung, menghina, dan memberikan sugesti negatif (Keraf, 2004). Rohmadi & Wijana (2008) juga menjelaskan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam bahasa. Eufemisme cenderung digunakan terutama untuk menggantikan kata yang ada kaitannya dengan konten tabu, misalnya konten tentang seksualitas, kesehatan, dan agama (Yıldız, 2021).

Kata-kata yang diungkapkan dalam eufemisme mengubah rasa dari sebuah ungkapan dari yang semula tidak menyenangkan menjadi ungkapan netral dan menentramkan, (Wardhaugh, 2002). Penggunaan eufemisme didorong oleh motivasi dan keinginan untuk tidak menyinggung (Allan & Kate, 2006). Oleh karena itu, eufemisme adalah ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan kata yang memiliki kesan menyeramkan, menakutkan, dan mengerikan. Dalam surat kabar *Kompas* penggunaan eufemisme digunakan oleh wartawan untuk menghindari dari kata-kata yang kasar dan vulgar.

Wartawan surat kabar *Kompas* kerap kali menggunakan eufemisme dalam beberapa kolom pada surat kabar. Penggunaan eufemisme memiliki tujuan dan efek yang berpengaruh langsung pada keadaan psikologis orang yang dikenai, pembaca atau pendengarnya. Penggunaan eufemisme dapat menyebabkan orang yang dikenai ungkapan tersebut tidak merasa tersinggung perasaannya secara psikologis. Eufemisme juga berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa juga sangat berkaitan dengan pendidikan karena seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan, sedangkan orang yang berpendidikan rendah cenderung menggunakan bahasa yang biasa bahkan kurang sopan, tetapi tidak menutup kemungkinan seseorang yang berpendidikan rendah dapat menggunakan bahasa yang sopan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa seseorang. Khususnya untuk mengungkapkan informasi melalui sebuah tulisan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada bidang bahasa dan pembelajaran. Peneliti akan mengkaji eufemisme pada surat kabar *Kompas*. Peneliti memilih surat kabar *Kompas* karena surat kabar tersebut menyajikan berita-berita hangat yang terpercaya dan memberikan kesempatan bagi para pembaca untuk ikut andil dalam berekspresi serta menuangkan karyanya melalui kolom opini. Eufemisme dalam surat kabar *Kompas* menarik untuk diteliti karena dengan menggunakan kata-kata yang lebih lembut yang digunakan oleh penulis dalam surat kabar tersebut, dapat membentuk persepsi publik terhadap suatu isu.

Eufemisme dapat digunakan juga dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa merupakan suatu proses belajar bahasa oleh siswa mengenai pemahaman kebahasaan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik (Harsiati, et al 2017). Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan siswa dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja. Eufemisme dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena eufemisme

dapat membantu siswa memahami bahwa bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan dapat membuat siswa dapat berpikir kritis berkaitan dengan maksud penulis surat kabar tersebut. Maka dari itu, penggunaan eufemisme dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian yang membahas tentang eufemisme telah banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Penelitian relevan telah dilakukan oleh Az-zahra, et al (2021) menunjukkan bahwa ditemukan eufemisme yang berbentuk kata dan frasa serta terdapat empat wujud referensi eufemisme yaitu 1) eufemisme yang berwujud benda dan binatang, 2) eufemisme yang berwujud aktivitas, 3) eufemisme yang berwujud peristiwa, dan 4) eufemisme yang berwujud keadaan. Penelitian lain yang relevan juga telah dilakukan oleh Soraya (2021) menunjukan bahwa terdapat penggunaan bentuk eufemisme yang terdiri dari bentuk singkatan, bentuk kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Priani, et al (2021), Jannah, et al (2021), dan Winata & Nasihin (2023) yang juga mengkaji tentang eufemisme, hanya saja berbeda dalam sumber datanya. Dari penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang mengaitkan eufemisme dengan pembelajaran di SMA. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penelitian ini sangat penting dan menarik untuk di kaji. Selaian itu juga dapat menjadi pembelajaran yang baru bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eufemisme dalam Surat Kabar *Kompas* Edisi Oktober 2024 dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif. Menurut Sukmadinata (2011) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik secara alamiah maupun rekayasa, dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian ini bersifat deksriptif, yakni mendeksripsikan dengan cermat data yang berupa bentuk kebahasaan yang mengandung eufemisme pada surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024 dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang merupakan kaidah atau sistem yang bersifat mengatur. Penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada hasil.

Objek penelitian ini adalah eufemisme yang terdapat pada surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024. Data merupakan fenomena lingual khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti (Sudaryanto, 2015). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kata dan frasa yang merupakan bentuk kebahasaan yang didalamnya terdapat unsur eufemisme. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024. Adapun rubrik yang diambil sebagai data penelitian antara lain rubrik berita utama, politik, opini, dan olahraga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrumen. Peneliti didukung oleh seperangkat pengetahuan tentang teori linguistik, khususnya semantik sehingga memudahkan dalam menemukan kata dan frasa yang mengandung eufemisme.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak menurut Mahsun (2014) adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Langkah awal pengumpulan data yaitu dengan menyimak penggunaan eufemisme yang terdapat pada surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024. Kemudian teknik lanjutan dari teknik simak yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat penggunaan eufemisme dan disfemisme pada surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024. Dalam upaya mendapatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi data. Dalam penelitian ini triangulasi data digunakan untuk mengecek kevalidan atau keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan keahlian peneliti lain untuk membantu mengurangi ketidakteelitian peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik interaktif dari Miles Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Bentuk Kebahasaan yang Mengandung Eufemisme dalam surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024**

Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam bahasa (Rohmadi & Wijana, 2008). Eufemisme dapat berupa penggunaan kata atau frasa yang lebih lembut, sopan, atau tidak langsung untuk menggantikan kata atau frasa yang dianggap kasar dan tidak menyenangkan atau memiliki kesan negatif. Dalam surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024 terdapat bentuk kebahasaan berupa kata dan frasa yang mengandung eufemisme. Berikut kata dan frasa yang mengandung eufemisme.

### *Kata*

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki arti atau makna dan dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Bentuk kata terdiri dari kata dasar, kata berafiks atau berimbuhan, dan kata majemuk. Kata dapat berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, dan kata depan. Dari data yang ditemukan terdapat eufemisme dalam bentuk kata dasar dan kata berimbuhan yang berupa kata sifat, kata benda, dan kata kerja. Berikut kata pada surat kabar *Kompas* edisi Oktober yang mengandung eufemisme.

(Data 1) Stagnasi pembangunan hukum tersebut tercermin pada Skor Indeks Negara Hukum yang jalan di tempat sejak tahun 2015 hingga 2024. (*Kompas* 25 Oktober 2024 hal 3)

Pada kalimat di atas terdapat kata *Stagnasi* yang memiliki arti dalam keadaan berhenti. Istilah "stagnasi" juga digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang tidak ada kemajuan atau tidak berkembang. Padahal, stagnasi sering kali mengindikasikan adanya masalah yang lebih serius, seperti kegagalan atau hambatan yang menghalangi kemajuan. Penggunaan kata stagnasi di sini digunakan untuk memperhalus makna berhenti atau tidak berkembang dalam kalimat tersebut. Dengan kata tersebut, penulis dapat menyampaikan bahwa ada masalah besar dalam sistem hukum yang tidak bergerak atau berkembang sama sekali dengan menggunakan bahasa yang halus atau sopan. Kata tersebut juga lebih cocok digunakan dalam kalimat tersebut dan lebih memiliki nilai rasa kesopanan.

(Data 2) Alarm cemaran plastik dilautan. (*Kompas*, 25 Oktober 2024 hal 8)

Kata *Alarm* pada contoh di atas bermakna tanda bahaya berupa sinyal atau bunyi. *Alarm* pada kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan kata peringatan. Kata *Alarm* digunakan untuk memperhalus kata peringatan agar terkesan lebih baik atau sopan. Kata *Alarm* dapat memberikan kesan peringatan atau tanda yang akan lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa memberikan kesan langsung tentang situasi yang sudah sangat kritis atau darurat. Penggunaan eufemisme pada contoh di atas bertujuan untuk meredakan dampak emosional atau membuat isu ini terdengar lebih ringan, meskipun masalahnya sangat serius.

(Data 3) Sritex pailit industri TPT masih terus terpuruk. (*Kompas*, 25 Oktober 2024 hal 11)

Kata *pailit* dalam data tersebut secara langsung menyatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Maka kata *pailit*, pada data di atas digunakan untuk menggantikan kata *bangkrut* yang memiliki kesan negatif. Kata *pailit* digunakan untuk memperhalus dari makna *pailit* tersebut. Selain kata *pailit* pada data tersebut terdapat kata *terpuruk* yang

merupakan bentuk eufemisme untuk menggambarkan kondisi yang sangat buruk atau sedang mengalami keterpurukan. Kata terpuruk memiliki arti mundur atau merosot. Penulis menggunakan kata terpuruk untuk memperhalus makna dan memberi gambaran yang lebih lembut mengenai krisis yang terjadi pada industri TPT dan mengurangi dampak negatif yang langsung terasa jika menggunakan istilah kata tersebut.

(Data 4) Nyawa Yohanes Mistah melayang di tangan tetangganya sendiri di Jalan Rawa Selatan, Kampung Rawa, Johar Baru, Jakarta Pusat, Minggu (20/20/2024) dini hari. (Kompas, 24 Oktober 2024 hal 12)

Kata melayang dan di tangan pada kalimat di atas mengandung eufemisme. Kata melayang pada kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan kata meninggal, mati, atau tewas. Penggunaan kata melayang memberikan gambaran yang lebih halus dan tidak langsung dari kata meninggal, mati, ataupun tewas. Kata melayang memiliki konotasi yang lebih ringan dan bisa memberi kesan bahwa peristiwa tersebut terjadi secara tiba-tiba atau tidak langsung, dengan cara yang lebih puitis atau halus. Kata di tangan pada kalimat di atas memiliki makna di bunuh. Frase ini memberikan kesan yang lebih netral, menghindari konotasi yang lebih keras terkait dengan tindakan kekerasan. Dengan menggunakan kata di tangan, penulis tidak langsung menyebutkan bahwa Yohanes dibunuh atau terbunuh oleh tetangganya. Maka dari itu, kata di tangan dalam kalimat tersebut merupakan cara halus untuk menyatakan bahwa Yohanes dibunuh atau kehilangan nyawanya akibat tindakan dari orang terdekatnya, dalam hal ini tetangganya.

### **Frasa**

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan makna, akan tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Hal tersebut, tidak memenuhi unsur subjek dan predikat. Frasa digunakan untuk memperjelas atau memberikan informasi tambahan dalam kalimat. Dari data yang ditemukan terdapat eufemisme dalam bentuk frasa. Berikut frasa pada surat kabar Kompas edisi Oktober yang mengandung eufemisme.

(Data 5) Stagnasi pembangunan hukum tersebut tercermin pada Skor Indeks Negara Hukum yang jalan di tempat sejak tahun 2015 hingga 2024. (Kompas, 25 Oktober 2024 hal 3)

Frasa jalan di tempat merujuk pada makna bahawa terdapat situasi yang tidak ada perubahan atau perbaikan. Secara lebih lugas, bisa saja dikatakan "tidak ada kemajuan" atau "terhenti". Kata tersebut akan terdengar lebih negatif dan menggambarkan keseriusan masalah. Dengan menggunakan frasa jalan di tempat yang dianggap lebih baik, karena akan memberi

kesan bahwa ada usaha atau proses yang sedang berlangsung, namun tidak mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

(Data 6) Akan tetapi putusan itu tidak bulat (Kompas, 26 Oktober hal 2)

Frase tidak bulat dalam data tersebut adalah bentuk eufemisme yang digunakan untuk menggambarkan ketidaksepakatan atau adanya perbedaan pendapat dalam sebuah keputusan. Penggunaan frasa tersebut digunakan karena dianggap lebih halus dari pada langsung menyebutkan bahwa putusan tersebut tidak mencapai kesepakatan. Frasa tidak bulat dalam kalimat tersebut merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyampaikan bahwa suatu putusan tidak disepakati sepenuhnya oleh semua pihak yang terlibat. Dengan menggunakan frasa tersebut, penyampaian tentang ketidaksepakatan atau perbedaan pendapat menjadi lebih halus guna menghindari konotasi negatif secara langsung.

(Data 7) Muncul kecurigaan adanya praktik komersialisasi dan proses studi dan penyelesaian disertasi tersebut. (Kompas, 23 Oktober 2024 hal 7)

Frasa praktik komersialisasi pada kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan memperdagangkan kegiatan akademik. Frasa praktik komersialisasi pada kalimat tersebut digunakan untuk menghaluskan makna tindakan yang merujuk pada memperdagangkan atau memanfaatkan suatu proses akademik untuk keuntungan pribadi.

(Data 8) Masalah royalti, antara negara yang absesn dan sikap apatis musisi (Kompas, 23 Oktober hal 5)

Frasa "sikap apatis" pada data di atas memiliki arti perilaku tidak peduli atau tidak berusaha. Frasa sikap apatis digunakan oleh penulis untuk memperhalus frasa tindakan ketidakpedulian. Selain itu frasa tersebut mengurangi konotasi negatif dari makna atau arti aslinya. Sikap apatis dalam data tersebut digunakan untuk menggambarkan perilaku ketidakpedulian atau kurangnya tindakan dari musisi dalam menghadapi masalah royalti. Frasa tersebut memberi kesan bahwa musisi tidak merasa terlibat secara emosional atau tidak memiliki motivasi untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

(Data 9) Pengamat komoditas dan mata uang Irahim Assuaibi mengatakan, investasi barang mewah hanya dilakukan segelintir orang. (Kompas, 26 oktober 2024 hal 10)

Frasa segelintir orang pada kalimat di atas digunakan untuk menggantikan frasa sedikit orang. Frasa pada kalimat tersebut dipakai untuk memperhalus frasa pengganti tersebut. Maka, frasa segelintir orang merupakan cara yang lebih halus untuk menggambarkan bahwa investasi barang mewah terbatas pada sedikit orang atau kalangan tertentu. Penggunaan frasa segelintir orang akan memberikan kesan yang lebih netral dan tidak terlalu mengkritik secara langsung.

(Data 10) Suasana gamang menyelimuti sebagai aparat sipil negara takkala kementerian yang menjadi tempat mereka bernaung diubah taupun dipisahkan. (Kompas, 26 oktober 2024 hal 10)

Frasa Suasana gamang dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan frasa yang menggambarkan keadaan atau situasi yang mengkhawatirkan yang terjadi di suatu lingkungan. Frasa suasana gamang digunakan untuk memperhalus makna aslinya memberi nuansa bahwa meskipun ada kekhawatiran, hal tersebut masih bisa dianggap sebagai kondisi yang lebih bisa diterima atau bersifat sementara, tanpa menekankan kekhawatiran atau keresahan yang lebih mendalam. Frase suasana gamang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang mengkhawatirkan di suatu lingkungan dan dialami oleh aparat sipil negara.

(Data 11) Tiada batasan, Politisi Bisa Puluhan Tahun Duduk di Parlemen (Kompas, 25 Oktober 2024 hal 3)

Frase duduk di parlemen pada data di atas memiliki arti berkuasa atau memegang jabatan di dalam badan legislatif. Penulis menggunakan frasa tersebut untuk meperhalus dan mengurangi kesan negatif dari arti frasa tersebut. Frasa duduk di parlemen akan terdengar lebih formal dan tidak terlalu mengkritik kondisi yang ada.

### **Relevansi Eufemisme dalam Surat Kabar *Kompas* Edisi Oktober 2024 dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Hasil penelitian eufemisme dalam surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024 memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian yang dapat berupa kata-kata dan frasa yang mengandung eufemisme dalam surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024 dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik SMA berkaitan dengan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, etis atau sopan, dan tidak menyinggung dalam berbagai konteks komunikasi. Pemahaman tentang eufemisme yang dimiliki peserta didik dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap teks media. Dengan demikian peserta didik dapat lebih bijaksana dan efektif dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian eufemisme dalam surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024 juga dapat dikaitkan dengan capaian pembelajaran bahasa Indonesia pada fase F untuk siswa kelas XI. Capaian pembelajaran pada fase F yaitu peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di kelas XI yaitu teks berita. Dalam pembelajaran teks berita dapat memanfaatkan media baik cetak maupun elektronik. Pembelajaran tentang teks berita tersebut

dapat dimasukan hasil penelitian tentang eufemisme yang bertujuan menemukan kata dan frasa yang lebih halus untuk menggantikan kata yang berkesan negatif. Seorang penulis akan menunjukkan pernyataan yang mendukung suatu pemberitaan dengan menggunakan bahasa yang lebih halus atau sopan.

Guru dalam proses pembelajaran dapat menggunakan kata dan frasa eufemisme yang ditemukan dalam surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024 sebagai alternatif penunjang materi pembelajaran. Hal tersebut karena penelitian yang dilakukan relevan dengan salah satu materi yang diajarkan di kelas XI. Guru dapat mengaplikasikan analisis ini dalam pembelajaran menulis sebuah berita meskipun di dalam materi tidak diajarkan secara rinci mengenai eufemisme. Adanya penelitian ini dapat membantu siswa dalam menguasai materi teks berita melalui bentuk bentuk eufemisme.

Penelitian mengenai eufemisme dapat berimplikasi dalam pembelajaran di SMA kelas XI dengan mengidentifikasi dan menganalisis eufemisme yang ada dalam teks berita. Dengan identifikasi dan analisis tersebut diharapkan siswa mampu untuk memiliki kemampuan dalam mengevaluasi suatu informasi serta mampu mencurahkan pandangan, gagasan, dan pikirannya melalui teks berita yang disertai dengan penggunaan eufemisme. Eufemisme yang dipelajari akan dapat mempengaruhi cara menyampaikan pesan untuk memperhalus isu sensitif ataupun mengubah persepsi pembaca. Dengan demikian, Peserta didik akan dapat menilai dan mengevaluasi penggunaan eufemisme tersebut logis dan sesuai dengan konteks. Berdasarkan pemaparan tersebut, eufemisme dapat direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai materi ajar yang dituangkan dalam pembelajaran teks berita di SMA kelas XI fase F.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang eufemisme dalam surat kabar *Kompas* edisi Oktober 2024 menunjukkan bahwa dalam surat kabar tersebut terdapat kata dan frasa yang mengandung eufemisme. Dari hasil penelitian ditemukan empat kata dan tujuh frasa yang mengandung eufemisme. Kata yang mengandung eufemisme berbentuk kata dasar dan kata berimbuhan dan berupa kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Kata dan farsa yang mengandung eufemisme tersebut digunakan untuk menghaluskan dan mengurangi kesan negatif dari makna atau arti kata dan frasa yang sesungguhnya. Hal tersebut dilakukan agar lebih sopan dan nyaman untuk dibaca. Hasil penelitian juga memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Hasil penelitian dapat dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada fase F untuk kelas XI dan XII yaitu peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau

pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di kelas XI yaitu teks berita yang dapat dikaitkan juga dengan materi eufemisme. Pemahaman tentang eufemisme yang dimiliki peserta didik dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap teks media. Dengan demikian peserta didik dapat lebih bijaksana dan efektif dalam berkomunikasi.

## REKOMENDASI

Penelitian eufemisme dalam surat kabar *Kompas* edisi 2024 dapat dijadikan referensi atau penelitian relevan bagi peneliti lain yang akan mengkaji tentang eufemisme. Penelitian ini hanya mengkaji bentuk eufemisme dalam bentuk kata dan frasa serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Maka dari itu, peneliti lain dapat mengkaji yang belum dikaji dalam penelitian ini yaitu jenis atau fungsi eufemisme, serta implementasinya dalam pembelajaran di SMP

## REFERENSI

- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia lengkap: Pantun puisi majas peribahasa kata mutiara*. Hi-Fest Publishing.
- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden word : Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Az-zahra, S., F., et al. (2021). Eufemisme dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.50242>
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar ilmu komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Harsiati, T., et al. (2017). *Buku guru bahasa iIndonesia*. Kemendikbud.
- Jannah, N.,U., et al. (2021). Eufemisme dan disfemisme dalam komentar netizen di akun instagram @rosameldianti\_. *LISDAYA: jurnal linguistik (terapan), sastra, dan budaya*, 17(2). <http://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya>
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa (Edisi yang Diperbarui)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Priani, S., N., et al. (2021). Eufemisme pada berita surat kabar dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah pertama. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 6(2). <https://www.irpp.com/index.php/jipk/article/view/1236>
- Rohmadi & Wijana, I., D., P.(2008). *Semantik : Teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Soraya, Anis. (2021). Eufemisme dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. *Belajar Bahasa : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1). : <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4154>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar penelitian wahana jebudayaan secara lingistik)*. Sanata Dharma University Pers.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N., S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaifudin, M., Yarno, Y., & Ngatma'in, N. (2024). Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Kanal YouTube Podcast Kaesang Pangarep "Podcast Depan Pintu". *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3768>
- Wardhaugh, R. (2002). *An introductions to sociolinguistics*. Blackwell Publishers Inc.
- Winata, N., T., & Nasihin, A. (2023). Eufemisme dalam berita elektronik *Tribunjabar.id* edisi bulan Mei 2021. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.6152>
- Tarigan, H., G. (2009). *Pengajaran semantik*. CV. Angkasa.
- Yıldız, F., U. (2021). Use of euphemisms in youth language. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1288311>